



PENGUATAN PEMAHAMAN BUDAYA DESA DALAM MEWUJUDKAN DESA WISATA BUDAYA CIKALONG KECAMATAN SIDAMULIH KABUPATEN PANGANDARAN

Eggy Armand Ramdani*, Rika Sari,
Ahmad Fauzi, Ani Ula Syaripah,
Agam Ahyar Runnas, Yadi Sutiana

Universitas Islam Darussalam (UID)
Ciamis

*Corresponding author
Eggy Armand Ramdani
Email: eggyarmand@iaid.ac.id

Abstrak

Warisan budaya yang unik terlihat jelas di Desa Cikalong yang terletak di Kecamatan Sidamulih, Pangandaran. Sebagai desa kuno, Desa Cikalong telah melestarikan budaya asli Sunda secara turun temurun yang menjadi nilai penting dalam pengembangan desa wisata budaya. Akibatnya, Pemerintah Desa Cikalong memutuskan untuk mengubah desa Cikalong menjadi desa wisata budaya, akan tetapi pada tahap pembentukannya terdapat beberapa hambatan di lapangan, khususnya dalam pemulihan kesadaran budaya dikalangan anak muda yang rentan terhadap kultur asing. Fokus pengabdian ini adalah memperkuat pemahaman budaya desa di kalangan masyarakat khususnya generasi muda. Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui pendekatan Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (PKBA) atau Asset Based Community Development (ABCD). Temuan dalam pengabdian ini menyatakan bahwa kaum muda dalam kegiatan penguatan kesadaran budaya berupa mentorship dan Lomba Ibing Ronggeng. Aktivitas ini memicu masyarakat luas untuk mempertahankan kultur ronggeng sudah ada di kehidupan masyarakat Desa Cikalong. Generasi muda termotivasi untuk menyadari budaya lebih dalam dan berpartisipasi langsung sebagai subjek didalamnya. Pengabdian ini merupakan segmen dari inisiatif penciptaan desa wisata budaya di Cikalong yang fokus pada peningkatan kesadaran budaya generasi muda di Desa Cikalong.

Kata kunci: Desa Wisata Budaya; Budaya; Masyarakat

Abstract

The unique cultural heritage can be seen in Cikalong Village, Sidamulih District, Pangandaran. As an ancient village, Cikalong Village has preserved the original Sundanese culture from generation to generation which is an important value in developing a cultural tourism village. Therefore, the Cikalong Village Government decided to change Cikalong Village into a cultural tourism village. However, at the stage of its formation, there were several obstacles in the field, especially in efforts to restore cultural awareness among young people who are vulnerable to foreign cultures. The focus of this service is to strengthen the understanding of village culture among the community, especially the younger generation. This community service is carried out through the Asset Based Community Development (ABCD) approach. The findings in this service state that young people in cultural awareness strengthen activities in the form of mentoring and the Ronggeng Ibing Competition. This activity is a trigger for the wider community to maintain the ronggeng culture that already exists in the lives of the Cikalong Village community. The younger generation is motivated to care more about culture and participate directly as subjects in it. This service is part of an initiative to realize a cultural tourism village in Cikalong which focuses on increasing cultural awareness of the younger generation in Cikalong Village.

Keywords: Cultural Tourism Village; Culture; Community

© 2025 Penerbit PKN STAN Press. All rights reserved

PENDAHULUAN

Tren pariwisata dunia telah berubah dari wisata massal (*mass tourism*) menuju wisata alternatif (*alternative tourism*). Hal ini tak lepas dari kesadaran bahwa semangat untuk menjaga pariwisata berkelanjutan dan ramah lingkungan. Tren pariwisata akan bergerak kepada wisata alternatif yang menyuguhkan keunikan budaya dan interaksi masyarakat di tempat wisata (OECD, 2020).

Bagi Indonesia sendiri, pariwisata alternatif ini adalah sebuah keniscayaan yang ditujukan untuk

membangun pariwisata masa depan. Program pariwisata ini ditujukan dengan membangun *Community Based Tourism* (CBT) dengan pengembangan 'Desa Wisata' sebagai prioritas pembangunan pariwisata. Pembangunan desa wisata, selain sesuai dengan tren perkembangan pariwisata sesuai pula dengan prinsip membangun dari pinggir. Hal ini tertuang secara tertulis sejak diundangkannya UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. UU Desa menghendaki desa sebagai agen pembangunan dengan otonomi penuh dan dukungan dana besar.

Pada tahun 2021 dan 2022, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melaksanakan Anugerah Desa Wisata Indonesia. Kegiatan yang menghadirkan 50 desa wisata unggul di Indonesia ini memiliki andil besar dalam mempromosikan tren pariwisata alternatif di Indonesia. Muncul berbagai desa wisata yang sudah baik dalam hal manajemen wisatanya. Desa wisata tersebut mendapatkan perhatian nasional dalam mempromosikan keunikan desa wisatanya.

Kabupaten Pangandaran sendiri tercatat memiliki desa wisata yang berprestasi tingkat nasional. Tercatat, Desa Wisata Kertayasa meraih penghargaan Juara 1 Desa Wisata Nusantara 2019. Kemudian pada Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021, Desa Wisata Selasari menjadi Juara 4 Desa Wisata Maju. Kedua desa wisata tersebut menawarkan wisata alam yang mempesona di Kabupaten Pangandaran.

Selain kedua desa wisata yang telah berprestasi tersebut, Kabupaten Pangandaran masih memiliki desa wisata-desa wisata yang masih dalam klaster rintisan. Salah satu desa dengan keunikan dan memiliki potensi besar menjadi desa wisata unggul adalah Desa Cikalong Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran.

Berbeda dengan Desa Kertayasa dan Desa Selasari yang menawarkan wisata alam, Desa Cikalong menawarkan wisata budaya yang menjadi keunggulannya. Desa Cikalong memiliki berbagai jenis tradisi serta kebudayaan yang masih melekat dalam kehidupan warga Desa Cikalong yaitu *babarit*, *ngadekeun*, *kaliwonan*, *nyanggar*, *nganyaran*, *ngamulud*, *ngabuku taun*, *nyapu*, *sasajen* (sedekah bumi), *nambaan*, *mamahanan*, *ronggeng gunung ketuk tilu*, *gedegungan*, *nampling*, *gondang buhun* dan *kuda lumping* (ebeg Cikalong).

Ronggeng Gunung Ketuk Tilu menjadi budaya yang dilestarikan oleh masyarakat desa Cikalong dan menjadi ciri khas dari Desa Cikalong. Kesenian *Ronggeng Gunung* merupakan sebuah tarian yang pertama kali diperagakan oleh Dewi Rengganis yang merupakan putri ke-38 dari Prabu Siliwangi. Pengiring tarian *Ronggeng Gunung* ini adalah *ketuk tilu* atau hanya terdiri dari tiga jenis alat musik tradisional yang digunakan dalam mengiringi tarian tersebut yakni bonang tiga, kendang satu, dua gong, didampingi oleh sinden dan satu penari dan kesenian ini dijadikan sebagai sarana hiburan dan penyebaran agama Islam pada masa itu. Sehingga, nilai-nilai seni yang terdapat pada kesenian *Ronggeng Gunung* dan *ketuk tilu* ini dijaga dan dilestarikan sebagai warisan budaya lokal desa Cikalong (Umami et al., 2020).

Budaya pada Desa Cikalong tidak hadir begitu saja melainkan hadir dari perpaduan dua daerah yang berbeda yakni Mataram Jawa Tengah dan Banten.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tokoh budaya Desa Cikalong, Bapak Aman Suherman, pada awalnya sampai dengan tahun 1876 desa Cikalong belum memiliki tatanan pemerintahan yang resmi. Namun, meskipun tidak memiliki tatanan pemerintah yang resmi, keadaan masyarakat cukup terjaga dengan bukti terbentuknya pimpinan-pimpinan di masyarakat yang dikenal dengan sebutan *sesepuh*, *kokolot*, dan *Kamitua*. Pimpinan tersebut mempunyai kedudukan dan Wilayah tersendiri.

Sesepuh bertempat yang sekarang disebut Kampung Karang Nangka, *Kokolot* bertempat di Sabrang. Sedangkan *Kamitua* bertempat di Suliling daerah kampung Cibereum yang sekarang menjadi Desa Sidamulih. Sistem pemerintahan menjadi semakin teratur dengan hadirnya seorang tokoh yang bernama Aki Dogleg sebagai *kuwu* (kepala desa) yang aktif mengumpulkan upeti kepada atasannya yaitu *sesepuh*. Sedangkan, yang menjadi *Kokolot* atau memegang pimpinan pada saat itu adalah Bapak Sarwiyah dan yang menjadi *Kamitua* adalah Aki Ranti sekaligus berperan sebagai penghubung atas semua kehendak rakyat kepada atasannya. Sampai dengan tahun 1872, yang dijelaskan pada dokumen milik Desa Cikalong, wilayah Sabrang mempunyai batas dari Utara Pasir Endog, dari selatan Japuh dari timur Kalendanas, serta dari sebelah barat adalah Simpeureun, wilayah ini dipimpin oleh seorang *Kokolot*.

Ketika sistem pemerintahan semakin teratur datanglah serdadu Belanda pada tahun 1872 dengan maksud menguasai daerah ini. Begitu pula seluruh penduduk wilayah ini yang datang ke wilayah ini adalah akibat dari pengejaran Belanda, karena mereka adalah prajurit Pangeran Diponegoro pada tahun 1825. Mereka mengasingkan diri ke wilayah Sabrang ini untuk mengawal Aki Gede Mataram, dia adalah penghuni pertama daerah Sabrang. Aki Gede Mataram setelah tinggal di daerah ini bertemu dengan seorang wanita, kemudian menikahinya. Wanita itu adalah Nini Kembang Sore Dia adalah seorang pahlawan wanita yang banyak berjasa di daerah Banten, telah banyak menewaskan beberapa serdadu Belanda, oleh sebab itu dia dikejar-kejar serdadu Belanda. Jadi penduduk Sabrang yang sekarang penduduk desa Cikalong adalah cikal bakal Ayah dari Mataram Jawa Tengah dan cikal bakal Ibu dari Banten. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asal usul beragamnya budaya desa Cikalong merupakan perpaduan dari Mataram Jawa Tengah dan Banten.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Umami menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan Desa Cikalong juga mewakili nilai-nilai Pancasila. Ini menandakan bahwa budaya lokal desa Cikalong memiliki peranan penting dalam

meningkatkan eksistensi desa dan masyarakat (Umami et al., 2020).

Kentalnya budaya di Desa Cikalong menjadi potensi besar dalam pengembangan desa wisata budaya. Desa wisata budaya sendiri menjadi salah satu tren pilihan para wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata guna merasakan kehidupan masyarakat, berinteraksi secara langsung dengan aktivitas masyarakat lokal serta mempelajari kultur yang terdapat pada desa wisata budaya tersebut. Setiap pertunjukan atau pagelaran yang ditujukan kepada pengunjung dapat mempengaruhi minat kunjungan para wisatawan (Prakoso, 2015).

Prakarsa pembentukan Desa Wisata Budaya Cikalong sejatinya sudah menjadi agenda besar Pemerintah di Kabupaten Pangandaran, baik di tingkat kabupaten sampai ke tingkat desa. Dukungan lahan dan fasilitas pendukung disediakan agar pembentukan desa wisata budaya dapat terwujud. Akan tetapi, pada lapisan masyarakat, masih terdapat silang pendapat. Padahal, pembentukan desa wisata harus menjadikan masyarakat sebagai partisipan utama dalam seluruh tahapannya (Dewi et al., 2013).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Cikalong, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Budaya Cikalong, yakni:

- Pemahaman budaya Desa Cikalong dari generasi ke generasi berkurang, terutama kepada generasi muda.
- Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pengembangan potensi desa wisata budaya.
- Kurangnya partisipasi dari akademisi dalam mendukung pengembangan desa wisata budaya.
- Kurangnya kesiapan sarana prasarana penunjang wisatawan.

Masalah-masalah di atas adalah bagian yang harus diselesaikan secara bersama menuju pembentukan Desa Wisata Budaya Cikalong. Melihat hal tersebut, perlu dilakukannya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah aktivitas yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan masyarakat dengan memberikan pengetahuan yang bermanfaat secara langsung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Dwiyaniti et al., 2021). Hasil pengabdian kepada masyarakat hendaknya memberikan solusi baru guna memberdayakan masyarakat lokal (Megaputri et al., 2020).

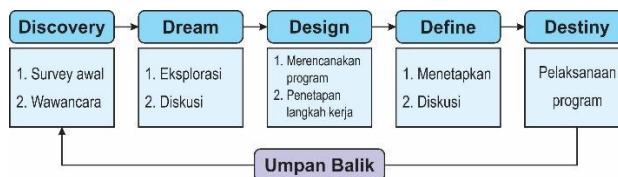
Penerima manfaat dalam Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah desa dan masyarakat. Hal ini tak lepas dari besarnya peranan masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Atmoko, 2021).

Dengan melakukan penguatan pengetahuan serta pemahaman dalam melestarikan dan mengembangkan potensi budaya lokal yang menjadi tujuan wisata budaya diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih terkait pengembangan Desa Wisata Budaya serta dapat membantu pemerintah dalam melakukan persiapan dalam pembangunan Desa Wisata Budaya Cikalong. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan masyarakat dan pemerintah memiliki kesiapan dalam upaya pengembangan Desa Wisata Budaya sehingga Desa Wisata Budaya Cikalong mampu terwujud dengan baik.

PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan menggunakan pendekatan *Asset-based Community Development* (ABCD). Adapun tahapan pelaksanaan program mencakup *discovery* (pengkajian), *dream* (impian), *design* (prosedur), *define* (menentukan), *destiny* (*self-determination*). Pengabdian ini menekankan bahwa apa yang telah dimiliki masyarakat dapat berkembang menjadi nilai unggul pembangunan desa wisata, dengan ataupun tanpa bantuan pihak-pihak eksternal (Dureau, 2013).

Pemilihan pendekatan ABCD karena tim pengabdian mengidentifikasi Desa Cikalong telah memiliki aset unggul tak benda berupa budaya yang telah dilakukan secara turun temurun. Aset tersebut dapat terus dikembangkan dalam rangka mewujudkan desa wisata budaya. Apa yang masih lemah untuk menuju terwujudnya desa wisata budaya yang kemudian menjadi fokus pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat

Tahap pertama dalam pelaksanaan pengabdian adalah melakukan *discovery* (pengkajian) atas potensi yang dimiliki oleh Desa Cikalong (Gambar 1). Potensi ini kemudian akan menjadi fokus utama pengabdian dan masuk ke dalam program kerja pengabdian. Pada tahapan ini dilakukan survey awal oleh tim pengabdian, baik secara struktural pemerintahan maupun secara langsung kepada masyarakat. Tim pengabdian melakukan wawancara secara mendalam kepada pihak-pihak terkait.

Tahapan kedua pengabdian adalah *dream* (impian). Pada tahap ini tim pengabdian melakukan

eksplorasi atas aset-aset yang dimiliki desa sesuai hasil wawancara yang dilakukan. Tim pengabdian juga melakukan diskusi dengan pihak-pihak terkait aset temuan dari hasil wawancara kepada berbagai pihak di Desa Cikalong.

Tahap selanjutnya adalah tahap *design* (prosedur). Tim pengabdian melakukan perencanaan atas program kerja pengabdian dan menetapkan langkah-langkah kerja. Penyusunan desain program kerja ini didasarkan pada hasil penetapan impian yang telah tim diskusikan dengan pihak terkait di Desa Cikalong.

Setelah melalui proses perencanaan, tim pengabdian tidak serta merta melakukan program kerja, tapi tim pengabdian kembali melakukan diskusi dengan cakupan lebih luas dan melibatkan berbagai pihak yang terlibat. Hal ini guna memastikan proses pengabdian kepada masyarakat mendapat dukungan dari berbagai pihak.

Bagian akhir pelaksanaan pengabdian berupa *destiny* (*self-determination*), yakni pelaksanaan program kerja tim pengabdian. Hal ini dilakukan setelah mendapatkan masukan dari proses diskusi lanjut. Pelaksanaan program kerja ini merupakan proses sirkular yang tidak berakhir setelah kegiatan dilaksanakan, tetapi juga secara berkelanjutan untuk menjadi bagian dari umpan balik pada siklus selanjutnya program pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan awal dari pengabdian ini melakukan observasi dan wawancara (Gambar 2). Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data di lapangan baik dari pemerintah daerah (kecamatan), pemerintah desa, pengelola BUMDes, tokoh budaya setempat serta tokoh masyarakat Desa Cikalong untuk menggali potensi serta permasalahan yang hadir dalam pembentukan Desa Wisata Budaya Cikalong.



Gambar 2. Kegiatan Observasi dan Wawancara di

Kantor Desa Cikalong dan BUM Desa Cikalong Berdasarkan wawancara, tim juga menemukan kesamaan tujuan (*dream*) dari setiap elemen masyarakat, yakni terbentuknya Desa Wisata Cikalong. Hal ini baik karena nampak bahwa masyarakat pada prinsipnya memiliki kesamaan tujuan dengan pemerintah.

Hasil wawancara dan diskusi saat proses awal ini

menemukan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Budaya Cikalong, yakni:

- Pemahaman budaya Desa Cikalong dari generasi ke generasi berkurang, terutama kepada generasi muda.
- Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pengembangan potensi desa wisata budaya.
- Kurangnya partisipasi dari akademisi dalam mendukung pengembangan desa wisata budaya.
- Kurangnya kesiapan sarana prasarana penunjang wisatawan.

Tim pengabdian kemudian memberikan prioritas program yang akan dilakukan selama proses pengabdian kepada masyarakat. Pemilihan prioritas ini disesuaikan dengan waktu pengabdian, potensi yang dapat dikembangkan di masyarakat dan momentum pelaksanaan program. Pengabdian ini dilaksanakan selama bulan Juli-Agustus 2022. Pada saat pengabdian dilaksanakan, bertepatan dengan peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia dan Peringatan Tahun Baru Muharram. Momentum pelaksanaan ini sangat mendukung pelaksanaan program karena bertepatan kegiatan-kegiatan budaya di Desa Cikalong.

Tim pengabdian menetapkan bahwa prioritas program adalah menangani masalah pertama dan kedua, yakni terkait regenerasi budaya kepada generasi muda dan pemahaman desa budaya. Dua program ini dipilih karena momentum pelaksanaan pengabdian yang sangat mendukung dalam menyemarakkan kembali budaya Desa Cikalong. Batasan pelaksanaan kegiatan selama 2 tahun akibat pandemi Covid-19 menjadi modal besar untuk menarik partisipasi masyarakat.

Program kegiatan pengabdian tersebut kemudian didiskusikan kembali kepada pemerintahan dan masyarakat. Koordinasi pelaksanaan program ini penting agar kegiatan pengabdian mendapat dukungan penuh dari setiap elemen masyarakat. Tim pengabdian juga mendapatkan *insight* atas program yang akan dilaksanakan. Penyesuaian program juga dilakukan setelah proses diskusi dengan aparat pemerintahan dan tokoh budaya.

Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini meliputi: 1) pelaksanaan budaya Desa Cikalong; 2) pendampingan budaya; 3) pendampingan BUM Desa dan UMKM dan 4) pelaksanaan lomba kebudayaan di Desa Cikalong. Pada saat periode pengabdian, yakni bulan Agustus 2022 M/Muharram 1444 H, dilaksanakan berbagai kegiatan budaya di Desa Cikalong dan peringatan hari besar nasional, momentum inilah yang kemudian menjadi poin penting pelaksanaan program pertama. Hal ini juga tak lepas dari pelonggaran pasca PPKM yang terjadi selama 2 tahun sebelumnya.

Pada bulan Muharram, Desa Cikalong memiliki budaya yang berbeda dari desa lainnya, selain pelaksanaan peringatan Tahun Baru Islam pada 1 Muharram, dilakukan juga *Sedekah Bumi* dan *Ngabuku Taun* (*taun baru aboge*) yang dilaksanakan pada hari keempat bulan Muharram (2 Agustus 2022/4 Muharram 1444). Kegiatan ini dilaksanakan karena digunakannya penanggalan Aboge sebagai dasar penanggalan budaya (Gambar 3).



Gambar 3. Kegiatan Sedekah Bumi di lingkungan masyarakat

Kegiatan *Ngabuku Taun* dilaksanakan di setiap lingkungan dan di Aula Desa Cikalong. Kegiatan di lingkungan dilaksanakan di setiap dusun dan wilayah tertentu. Tim pengabdian dalam hal ini ikut berpartisipasi aktif pada setiap peringatan *ngabuku taun* ini. Hal ini juga untuk menarik partisipasi masyarakat golongan muda dalam kegiatan budaya.

Sedangkan kegiatan *Sedekah Bumi* dilakukan sebagai bagian dari wujud syukur masyarakat atas hasil pertanian dan rizki yang diberikan oleh Allah SWT kepada masyarakat. Masyarakat Desa Cikalong yang mayoritas (39,61%) berprofesi sebagai petani mewujudkan rasa syukurnya dengan menyedekahkan hasil pertanian kepada masyarakat. Secara simbolis, kegiatan *Sedekah Bumi* dilakukan dengan menggantung sejumlah hasil bumi di tempat kegiatan untuk kemudian diambil oleh hadirin *Sedekah Bumi*.



Gambar 4. Kegiatan Gegedugan dalam Menyambut Perayaan hari Kemerdekaan RI

Selain kegiatan budaya di atas yang dilaksanakan karena momentum bulan Muharram, khusus pada bulan Agustus dilakukan *Gegedugan* dan *Malam Taptu*. *Gegedugan* awalnya adalah kegiatan *nutu padi* (gabah) pada lesung (Gambar 4). Kegiatan ini mencerminkan gotong royong warga dalam bertani. Pada satu lesung terdapat 10 orang dengan masing-masing memegang *alu* dan *gedugan* sehingga membentuk sebuah nada.

Malam Taptu ialah upacara renungan suci dalam rangka menghormati pahlawan yang telah gugur saat berjuang memerdekakan negara Indonesia (Gambar 5). Kegiatan dilaksanakan pada malam 17 Agustus 2022.



Gambar 5. Kegiatan Malam Taptu

Hal ini dilakukan guna mendukung pengembangan budaya Desa Cikalong. Keterlibatan tim pengabdian sebagai partisipan dalam kegiatan budaya ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi generasi muda untuk mengenal lebih dalam dan menjadi pelaku kebudayaan Desa Cikalong.

Bentuk kegiatan selanjutnya adalah *Penyuluhan Seni Budaya*, pengembangan potensi desa wisata budaya bekerja sama dengan Pemerintah Desa Cikalong, tokoh budaya, dan masyarakat. Kegiatan dilaksanakan di Aula Desa Cikalong pada 6 Agustus 2022 (Gambar 6). Adapun tujuan dari *penyuluhan* guna memberikan pengetahuan, wawasan dalam memanfaatkan potensi Desa Cikalong, khususnya dalam melestarikan budaya lokal kepada masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran dalam menghargai budaya dan dapat dilestarikan secara berkesinambungan.

Kegiatan *Penyuluhan Seni Budaya* menuju Desa Wisata Budaya penting untuk dikembangkan karena kultur budaya masyarakat Desa Cikalong yang mayoritas petani. Perubahan pola masyarakat dari petani menjadi pelaku wisata membutuhkan upaya besar, karena perubahan pola sikap dan sosial masyarakat menjadi bagian penting dalam menyambut wisatawan di Desa Wisata Budaya. Di sisi lain hadirnya wisatawan tidak menjadikan budaya Desa Cikalong menjadi luntur dan memberikan eksese negatif (Gunawan et al., 2015).



Gambar 6. Kegiatan Penyuluhan Seni Budaya di Aula Desa Cikalong pada 6 Agustus 2022

Selain pendampingan secara luas kepada masyarakat, dilakukan juga pendampingan secara spesifik pada pelaku usaha. Pendampingan dilakukan kepada pengelola BUM Desa Cikalong dan pelaku UMKM di Desa Cikalong. Pendampingan fokus pada pelatihan *digital marketing*. Digital marketing penting bagi UMKM dalam menghadapi perubahan pola informasi masyarakat yang hari ini membutuhkan akses informasi luas secara digital (Naimah et al., 2020). Pelatihan ini dipandang penting guna mendukung kesiapan Desa Cikalong menjadi Desa Wisata Budaya dari sisi UMKM. Pelatihan dilaksanakan pada 18 dan 23 Agustus 2022.

Program keempat dari pengabdian masyarakat ini adalah lomba kebudayaan di Desa Cikalong. Ciri khas Desa Cikalong dengan Ronggeng-nya menjadi fokus kegiatan perlombaan pada rangkaian peringatan HUT RI Tahun 2022 (Gambar 7). Pelaksanaan perlombaan ini didukung oleh tokoh budaya dan masyarakat Desa Cikalong. Hal ini guna upaya agar masyarakat mendalami Ronggeng secara langsung. Perlombaan ini akan memaksa masyarakat untuk belajar secara praktik Ronggeng bersama-sama. Pelaksanaan lomba Ibing Ronggeng pada 17 Agustus 2022.



Gambar 7. Lomba Ibing Ronggeng

Dengan diselenggarakannya kompetensi kebudayaan desa Cikalong ini masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya

lokal sebagai aset desa dan mampu menambah eksistensi masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat antusias sejak saat latihan sampai mengikuti dan menyaksikan kegiatan yang diselenggarakan oleh para kelompok kesenian dan budaya, menandakan bahwa besarnya minat masyarakat dalam upaya melestarikan budaya desa Cikalong serta dengan dukungan masyarakat dan pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata budaya Cikalong mampu meningkatkan ekonomi masyarakat.

Adapun beberapa hambatan yang ditemukan dalam kegiatan berlangsung adalah 1) keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap konsep dan istilah-istilah yang berkaitan dengan pengembangan Desa Wisata Budaya sehingga banyak masyarakat yang kurang paham. 2) sulitnya ketersediaan generasi asli Desa Cikalong sebagai pemeran utama dalam melanjutkan pelestarian budaya Desa Cikalong. 3) keterbatasan pemerintah dalam membiayai pengembangan Desa Wisata Budaya Cikalong karena prioritas penanganan pandemi.

Akan tetapi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah menghasilkan pencapaian penting yakni 1) masyarakat Desa Cikalong mendapatkan gambaran dasar tentang pentingnya pengembangan potensi desa wisata budaya. 2) membantu pemerintah Desa Cikalong dalam mempercepat pembangunan Desa Wisata Budaya Cikalong.

Sejatinya dalam melakukan pengembangan Desa Wisata Budaya ini tidak hanya dibutuhkan peran pemerintah saja, melainkan kesediaan masyarakat dalam mendukung terwujudnya desa wisata, kesediaan masyarakat dalam mengikuti penyuluhan seni budaya untuk memahami dan mengetahui terkait pengembangan potensi desa wisata budaya serta dengan mengikuti festival budaya yang diselenggarakan mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk melestarikan budaya lokal Desa Cikalong yang menjadi potensi desa sebagai bahan pengembangan Desa Wisata Budaya Cikalong.

KESIMPULAN

Desa Cikalong Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran merupakan desa yang memiliki potensi besar untuk menjadi desa wisata budaya. Akan tetapi potensi tersebut harus mendapatkan pendampingan secara berkala dari berbagai pihak, baik di internal maupun eksternal Desa Cikalong. Salah satu upaya yang dilakukan tim pengabdian adalah mengenalkan kembali budaya desa yang menjadi keunggulan Desa Cikalong kepada masyarakat, terutama masyarakat generasi muda.

Pengenalan budaya dilakukan dengan melakukan pendampingan kepada masyarakat dan Lomba

Ibing Ronggeng pada rangkaian kegiatan Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia Ke-77. Kegiatan ini diikuti secara berkelompok dan menarik minat masyarakat, terutama generasi muda untuk mengenal, mendalami dan berlatih lebih lanjut terkait budaya Desa Cikalong, yakni Ronggeng.

Harapan dari pengabdian ini adalah masyarakat yang mendapatkan lebih faham dan mendalami budaya desa untuk menuju pembentukan Desa Wisata Budaya Cikalong. Masyarakat adalah komponen penting dalam terwujudnya Desa Wisata Budaya. Selain itu, harapan akan penguatan kelembagaan desa mampu melakukan konsolidasi lebih lanjut baik secara internal maupun eksternal dalam pembentukan Desa Wisata Budaya Cikalong.

Lokal Desa Cikalong Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran. *Jurnal PPKn*, 8(2), 160–173. <https://doi.org/10.2019/jppkn.v8i2.82>

PUSTAKA

- Atmoko, T. P. H. (2021). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Media Wisata*, 12(2). <https://doi.org/10.36276/mws.v12i2.209>
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara*, 3(2), 117–226.
- Dureau, C. (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme.
- Dwiyanti, M., Ismujianto, Aji, A. D., & Kusnadi. (2021). Perbaikan Prasarana dan Penerapan Solar Sel Di MI Miftahul Ulum. *Dinamisia*, 5(5), 1318–1323. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i4.3770>
- Gunawan, H., Suryadi, K., & Malihah, E. (2015). Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung Sebagai Desa Wisata. *Sosietas*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1524>
- Megaputri, P. S., Dewi, P. D. P. K., Sari, C. M., Watiningsih, A. P., & Sundayana, I. M. (2020). Revitalisasi Rumah Dodol di Kabupaten Buleleng: Program Kemitraan Masyarakat. *Dinamisia*, 4(4), 679–684. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i4.3983>
- Naimah, R. J. W., Wardhana, M. W., Haryanto, R., & Pebrianto, A. (2020). Penerapan Digital marketing Sebagai Strategi Pemasaran UMKM. *Jurnal IMPACT: Implementation and Action*, 2(2), 39. <https://doi.org/10.31961/impact.v2i2.844>
- OECD. (2020). *OECD Tourism Trends and Policies 2020*. OECD. <https://doi.org/10.1787/6b47b985-en>
- Prakoso, A. A. (2015). Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis Budaya yang Berkelanjutan di Desa Wisata Srowolan, Sleman. *Kepariwisata*, 9(2), 61–76.
- Umami, N. N. Al, Winamo, & Ariana, Y. (2020). Eksistensi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kearifan